



NAGARI AIR BANGIS SEBAGAI INCARAN KEPENTINGAN EKONOMI BAGI BELANDA

Nur Hidayah, Gusti Asnan, Muhammad Nur

Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

Abstrak

Air Bangis menjadi satu-satunya nagari yang mempunyai potensi besar di Kecamatan Sungai Beremas disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah Air Bangis memiliki teritorial yang luas, penduduknya yang heterogen sehingga dalam masyarakat pemukiman dan kehidupan masyarakat lebih berkembang. Nagari Air Bangis merupakan primadona sebagai tempat mencari hidup karena hasil alamnya sangat kaya sehingga menjadi tumpuan hidup banyak orang, yang saban waktu menaruhkan harapan kepada hasil yang terkandung dalam perut laut. Setelah kemerdekaan Indonesia Air Bangis menjadi penting sebagai lalu lintas ekonomi perdagangan antara darat dan laut, begitu juga selainya. Perdagangan yang di bawa dari darat ke laut seperti cengkeh, pala, lada sedangkan perdagangan dari laut ke darat yaitu berupa hasil laut seperti ikan, udang, cumi-cumi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dalam metode ini dilakukan wawancara mendalam terhadap informan yang dianggap memiliki pengetahuan yang memadai yang kompleks terhadap pokok persoalan. Untuk mendapatkan sumber yang lebih luas lagi, digunakan metode sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, historiografi. Nagari Air Bangis, penduduknya yang heterogen sehingga dalam masyarakat pemukiman dan kehidupan masyarakat lebih berkembang. Hasil penelitian ini menggunakan lalu lintas pantai barat sumatera karena merupakan wilayah yang ekonominya potensial, dan letaknya berada di wilayah pesisir, hingga menjadi pusat perdagangan lain. Perairan laut Air Bangis memperlihatkan primadona sebagai tempat mencari hidup bagi orang di pesisir, dan pantai terpanjang di Pasaman Barat. Bahkan tidak saja untuk orang Air Bangis sendiri, tetapi juga beberapa daerah tetangga, seperti Sibolga, banyak juga yang datang ke sini untuk mencari penghidupan.

Kata Kunci: Incaran Kepentingan Ekonomi, Perdagangan

PENDAHULUAN

Air Bangis adalah sebuah nagari yang terletak di Kecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. Nagari Air Bangis merupakan satu-satunya nagari yang berada di dalam wilayah administratif Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat, sehingga secara otomatis luas wilayah nagari Air Bangis sama dengan luas wilayah Kecamatan Sungai Beremas. Air Bangis terletak di pinggir pantai sebuah teluk dengan nama yang sama dengan nagari itu. Teluk tersebut berhadapan langsung dengan Samudera Hindia. Teluk ini bermuara enam buah sungai, salah satu diantaranya adalah Batang Air Bangis (lebih kurang 100 meter lebarnya) dan bisa dilayari hingga jauh ke hulu.

Air Bangis pada masa awal kekuasaan Belanda selalu menjadi incaran kepentingan ekonomi Belanda karena untuk menutup hubungan perdagangan Padri dengan kawasaan pantai. Pada bulan Januari 1830 Urang Kayo Bonjol dengan 3000 pasukan gabungan dari Padri Bonjol dan Rao, pernah berbaris menuju Air Bangis untuk memblokir pos Belanda, selama empat hari empat malam. Pasukan Padri tersebut berhasil membunuh hampir dua pertiga personil Belanda di Air Bangis, kemudian mereka mundur ke garis pertahanan, karena tidak mampu mengambil-alih benteng Belanda.

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda Air Bangis merupakan salah satu kota pelabuhan yang terpenting di Pantai Barat Sumatera. Kedudukan pemerintah kolonial Belanda di Air Bangis dimulai pada awal abad ke-19, ketika pemerintah kolonial Belanda mendirikan sebuah benteng di Air Bangis. Setelah selesainya Perang Padri di Minangkabau tahun 1837, Belanda membangun benteng di Air Bangis karena menyadari kenagarian di pantai

barat Minangkabau itu adalah pintu gerbang ekonomi utama masyarakat

Nagari Air Bangis merupakan "poros ekonomi" utama di pantai Barat Sumatera ketika itu. Pantai Air Bangis tidak jauh dari pulau-pulau di Samudera Hindia, seperti Pulau Panjang, Pulau Tamiang, Pulau Pigago, Pulau Pangka, Pulau Talua, Pulau Harimau, Pulau Unggeh, Pulau Ikan, dan Pulau Tabaka. Tiga di antara pulau-pulau tersebut didiami oleh penduduk yaitu Pulau Panjang, Pulau Pangka, dan Pulau Talua. Ketiga pulau itu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari nagari Air Bangis.

Penduduk Air Bangis berasal dari berbagai daerah etnik dan suku bangsa, namun pada tahun 1950-an kecuali Cina dan Jawa, hampir semua mereka telah menganggap dirinya sebagai orang Air Bangis. Ciri-ciri etnis Tapanuli atau Aceh, seperti bahasa dan sistem sosial-politik sudah hampir hilang dari mereka. Bahasa yang mereka gunakan sebagai bahasa pengantar adalah bahasa Minangkabau dialek setempat (bahkan orang Cina dan Jawa pun melakukan hal yang sama). Adat-istiadat yang mereka amalkan juga adat Minangkabau pesisir (rantau pesisir)

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau, melalui empat tahap kerja, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (eksternal/bahan dan internal/isi), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan kisah sejarah).

Tahap pertama, yaitu heuristik (mengumpulkan sumber). Sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah (Sjamsuddin, 2007 : 67) didapatkan dari hasil studi perpustakaan sejarah yang dapat dijadikan sebagai informan. Studi pustaka dilakukan ke berbagai

perguruan tinggi yang ada di Sumatera Barat, khususnya kota Padang. Seperti, penelusuran pustaka pusat Unand, pustaka jurusan S2 Magister Unand, arsip Provinsi Sumbar, arsip kota Padang, dan Badan Pusat Statistik (BPS kota Padang Selanjutnya, sumber penting lainnya dapat ditemukan di kantor arsip daerah Pasaman Barat, Dinas Kelautan dan Perikanan Pasaman Barat.

Selain menggunakan sumber tulisan, dalam penelitian menggunakan bukti lisan. (Sjamsuddin, 2007 : 67). Sumber lisan tak kalah pentingnya dalam merekonstruksi fakta sejarah, hal ini bisa dilakukan dengan wawancara. Wawancara bisa dilakukan kepada pelaku sejarah yang masih hidup yang terlibat langsung dengan dunia niaga dan masyarakat yang ada di nagari Air Bangis yaitu Wali Nagari Air Bangis bernama Drs. Efif Syahrial, sekretaris Remon, dan petugas-petugas yang berada di kantor Wali Nagari Air Bangis seperti Rison, Lisni.

Tahap kedua adalah melakukan kritik sumber terhadap sumber yang di dapat. (Sjamsuddin, 2007 : 67). Fungsi dan tujuan kritik sumber yaitu untuk mencari kebenaran. Semua sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu diperhatikan sebelum digunakan. Sebab, tidak semuanya langsung digunakan dalam penulisan. Dua aspek yang dikritik ialah otentisitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah. Penentuan keaslian suatu sumber berkaitan dengan bahan yang digunakan dari sumber tersebut, atau bisa disebut kritik eksternal. Sedangkan, penyeleksi informasi yang terkandung dalam sumber sejarah, dapat dipercaya atau tidak, dikenal dengan kritik internal. (Hamid, Madjid, 2011 : 43)

Tahap ketiga adalah interpretasi. Tahap ini dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan, terutama dalam hal

interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah. Hal itu dapat dilakukan dengan mengetahui kondisi umum yang sebenarnya dan menggunakan nalar yang kritis, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

Tahap terakhir adalah historiografi. Merupakan proses penulisan fakta-fakta yang diperoleh dari data-data yang ada. Proses penulisan dilakukan agar fakta-fakta yang telah diinterpretasikan satu sama lain dapat disatukan sehingga menjadi satu perpaduan yang sistematis dalam bentuk narasi kronologis. Historiografi harus didukung oleh daya imajinasi yang kuat, terkait dengan kemampuan merangkai dan memainkan kata-kata, sehingga terjalin hubungan antara fakta atas dasar sumber sejarahnya. (Hamid, Madjid, 2011 : 52)

PEMBAHASAN

A. Peran Politik dan Administratif Air Bangis sampai Masa Kemerdekaan

Air Bangis merupakan kota pantai di kawasan pantai barat Sumatera yang pertama kali dikunjungi oleh armada dagang Belanda. Kota yang terletak di kawasan *Rantau Pesisir Minangkabau* itu pertama kali dikunjungi pada tahun 1600. Air Bangis juga merupakan kota dan bandar dagang serta pernah berdiri loji VOC. Pentingnya loji bagi VOC terutama di daerah ini dikatakan oleh Veth dengan sebuah pernyataan “dengan berdirinya loji, maka dimulailah kekuasaan VOC di daerah ini. Didirikannya sebuah loji bagi VOC pada sebuah kota sangat ditentukan oleh nilai pentingnya kota tersebut dalam kegiatan perdagangan.

Air Bangis pernah menjadi ibu kota dari *Comptoir* utara. Namun berubah akibat ibu kota tersebut berhubungan erat dengan ramai tidaknya niaga di kota itu. Dalam sebuah *Comptoir* terdapat beberapa buah *post*. Kedudukan tertinggi di unit ini dipegang

oleh seorang *Onderkoopman* (saudagar kecil) atau juga sering dinamakan *De Tweede Administrateur*. Dibandingkan dengan *Comptoir*, pembentukan Post jauh lebih dinamis. VOC memindahkan Post lebih dari 20 kali di 20 buah "nagari".

Kekuasaan tertinggi di *comptoir* (kecuali *Comptoir* tengah) berada di tengah seorang *koopman* (saudagar biasa) atau sering juga digelari *De Erste Administrateur*. Berbeda dengan ibu kota *Hoofdcomptoir van Sumatera's Westkust* yang tidak pernah berubah, maka kota tempat kedudukan *koopman* sebagai pusat *Comptoir* sering berpindah tempat salah satunya yaitu Air Bangis pernah menjadi ibu kota.

VOC mempunyai wewenang dalam menentukan pengangkatan (atau pemberhentian) seorang raja. Apa yang terjadi di Indrapura VOC turut campur dalam urusan pewarisan gelar bagi penguasa kota pantai di ujung paling selatan *Sumatra's Westkust*. Ketika sistem *regent* diperkenalkan sebagian raja itu diangkat menjadi *regent* (termasuk Raja Indrapura). Air Bangis ikut menjadi bagian dari mesin kekuasaan VOC, yang memberikan dampak yang tidak baik bagi kehidupan sosial, ekonomi dan politik kerajaannya.

VOC menjalin kerja sama dengan Raja Putih di Air Bangis. Kerjasama itu dimulai sejak tahun 1687. Kekuasaan VOC diawali dengan penandatanganan kontrak dengan Orang Kaya Indra Muda yang mewakili raja-raja di kawasan Muara Batang Pasaman serta Sutan Kinali yang mewakili raja-raja di kawasan Lubuk Putih dan Muara Tanjung.

Kekuasaan VOC di pantai barat Sumatera berakhir lebih cepat dibandingkan dengan tamatnya riwayat perusahaan dagang. Salah satu faktor utama yang mempercepat lenyapnya kekuasaan kompeni tersebut adalah "bajak laut" Perancis dan eskader Inggris. Kedatangan mereka ke kawasan ini

berkaitan erat dengan perkembangan politik yang terjadi di Eropa. Inggris membuka perwakilan-perwakilannya di Air Bangis yang pada mulanya di kota Padang ditempatkan sekitar 100 orang tentara dari kesatuan Bengalia serta ditambah dengan beberapa puluh tentara Bugis yang didatangkan dari Bengkulu. Secara administratif Sumatera Barat dijadikan sebagai sebuah *Residentie*. Sebagai penguasa tertinggi ditempatkan seorang *Resident*.

Sesuai dengan kenyataan politik saat itu, maka daerah Inggris yang betul-betul diserahkan kepada Belanda terbatas pada beberapa posnya di Air Bangis, Natal dan Tapanuli (daerah-daerah yang lainnya, terutama dari kawasan Masang ke Utara, kecuali di Air Bangis, Natal dan Tapanuli masih belum terjajah oleh kekuasaan Belanda).

Berdasarkan *Besluit dari Gouvernement Kommissaris Cochius* tertanggal 29 November 1837 diputuskan bahwa status Keresidenan Sumatera Barat ditingkatkan menjadi *Gouvernement van Sumatra's Westkust* dengan pemimpin tertingginya adalah *Gouverneur* (lengkapnya *Civiele en Militaire Gouverneur* atau Gubernur Sipil dan Militer).

Pada tahun 1837 *Noordelijke Residentie* (atau sering juga dinamakan *Residentie Air Bangis*) dikepalai oleh seorang *Resident* dengan ibu kotanya Air Bangis. *Noordelijke Residentie* atau *Residentie Air Bangis*, yaitu: Pertama, Air Bangis (tempat kedudukan *Resident*). Kedua, Pasaman dan *Weterlijke Ophirdistricten*, dengan seorang *Controleur* kelas 2 (ditempatkan di Katiagan) dan seorang *Controleur* kelas 1 di Parik Batu (atau Kinali). Ketiga Natal dan Tapanuli dengan seorang *Controleur* kelas 1 di Natal dan seorang *Controleur* kelas 3 di Tapanuli. Ke empat, Mandahiling dan Angkola, dengan seorang *Controleur* kelas 2 di Koto Nopan dan seorang *Controleur* kelas 3 di Angkola. Ke lima, Rao, Bonjol dan

Oosterlijke Ophirdistricten, dengan seorang *Controleur* kelas 1 di Rao, 1 *Controleur* kelas 2 di Bonjol (Kota *General Cochius*), 1 *Controleur* kelas 3 di Talu atau Malampah, 1 *Contraleur* kelas 4 di Lubuk Sikaping.

Perbedaan ranking *Controleur* yang menjadi pemimpin tertinggi pada masing-masing *Afdeeling* atau *Onderafdeeling* didasarkan oleh beberapa faktor. Salah satu di antaranya adalah kestrategisan daerah tersebut dari segi sosial, politik dan ekonomi.

Pada tanggal 11 Maret 1841 dilakukan penataan pemerintahan di Tanah Batak, dan membentuk sebuah komite tinggi yang dipimpin oleh De Perez menjadi Residen Air Bangis kemudian diserahkan kepada A.L. Weddik. Pada tanggal 13 April 1841 keluarlah Besluit No.1 yang menegaskan diadakannya reorganisasi pemerintahan *Sumatra's Westkust* kembali sehingga *Afdeelingen* Air Bangis menjadi bagian dari *Residentie* Air Bangis. Di *Afdeeling* Air Bangis ditempatkan seorang *Controleur* kelas 1 namun berkedudukan di Natal (tidak di ibu kota *Afdeeling*).

Pada akhir tahun 1842 dilakukan sebuah perubahan tindak lanjut dari nasihat yang diajukan Gubernur Michiels. Perubahan yang dilakukan dalam Besluit Pemerintah No. 1 tanggal 7 Desember 1842 salah satunya berisikan bahwa *Residentie* Air Bangis dihapuskan, *Afdeeling* Air Bangis akan langsung berada di bawah pemerintahan *Hoofdbestuur* Padang. *Afdeeling* atau *Residensi* Air Bangis meliputi daerah percampuran Minang dan Batak/Tapanuli. Hal ini terdapat aspek perbedaan etnis sehingga batas-batas dan daerah-daerah yang termasuk kedalam *Noordelijke Afdeeling* ditata ulang sehingga *Afdeeling* Air Bangis memiliki empat *Districten* yaitu Air Bangis, Natal, Pasaman, Ophir.

Pada akhir tahun 1840 hingga awal tahun 1860 an hampir tidak pernah dilakukan reorganisasi pemerintahan

tingkat *Gouvenement*, *Residentie* ataupun *District* (*Onderafdeeling*). Perhatian pemerintah pada masa itu lebih fokus memperhatikan petaan pemerintahan masyarakat bumiputra. Hal ini sangat berhubungan dengan dilaksanakannya Tanam Paksa Kopi.

Tanam Paksa Kopi adalah suatu sistem penanaman dan penyerahan paksa kopi yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda di Minangkabau sejak tahun 1847. Ide dasar dari sistemtanam paksa ini tertera dalam surat keputusan Gubernur Micheals pada tanggal 1847. Kopi di bawa kadearah pantai seperti Air Bangis.

Pada tahun 1860 kondisi sosial, politik sudah mulai membaik sehingga *Afdeeling* Air Bangis (ibu kota Air Bangis dan Rao (ibu kota Air Bangis), terdiri dari empat *Districten/Onderafdeelingen*, yaitu: Pertama, Air Bangis (Ibu kota Air Bangis). Kedua, Ophir *Districten* (Ibu kota Talu). Ketiga Rao (Ibu Kota Rao), Batu Eilanden (Ibu kota Pulau Tello).

Pada dekade 1890-an diadakan dua kali perubahan "kecil" di Air Bangis. Perubahan pertama diadakan tahun 1891. Pada tahun itu *Afdeeling* Air Bangis dan Rao dipecah menjadi dua yaitu pertama, *Afdeeling* Air Bangis , kedua *Afdeeling* Lubuk Sikaping dan Rao. Pemekaran *Afdeeling* ini menyebabkan terjadi perubahan jumlah dan susunan *Districten/Onderafdelingen*, tidak hanya di *Afdeeling* Air Bangis, tetapi juga di Agam. Jumlah *Districten/Onderafdelingen* di *Afdeeling* Air Bangis akhirnya menjadi dua, yakni Air Bangis (ibu kota Air Bangis) dan Batu Eilanden (ibu kota pulau Tello).

De Afdeeling Air Bangis, di bawah pimpinan seorang *Controleur Bestuur Binnenlandsch* dan dibagi kedalam 2 *Onderafdeelingen*. Pertama, Air Bangis langsung dikepalai oleh *Controleur* dengan ibu kota Air Bangis. Kedua, *eilanden* di bawah pimpinan seorang *Gezaghebber*, dengan ibu kota Pulau Tello.

Pada tahun 1913 Air Bangis, terdiri dari *Districten* Air Bangis dan Ujung Gading, di bawah *Civiel Gezagheber* dengan ibu kota Air Bangis. Sejak penataan tahun 1913, pemerintah kolonial Belanda untuk jangka waktu yang relatif lama, tidak melakukan perubahan pada bentuk dan jumlah daerah administratif di Sumatera Barat. Sepinya reorganisasi tersebut setelah beberapa lama dan baru kembali diramaikan setelah peristiwa pemberontakan Komunis tahun 1927. Salah satu penyebab perubahan itu adalah intrusi pemerintah Hindia Belanda yang cukup gencar sejak diperkenalkannya sistem Tanam Paksa Kopi.

Setelah adanya sistem tanam paksa maka Jepang masuk ke Air Bangis, tidak banyak yang bisa diceritakan tentang kondisi masyarakat Air Bangis pada masa Jepang. Pada masa Jepang, banyak laki-laki Air Bangis dikirim untuk kerja paksa atau yang dikenal dengan romusha. Sementara beberapa perempuan dijadikan pemuas nafsu para tentara.

Berita tentang menyerahnya Jepang terhadap Sekutu tanggal 14 Agustus 1945 sedikit terhambat sampai ke Keresidenan Sumatera Barat, tetapi tidak untuk berita proklamasi kemerdekaan Indonesia. Berita proklamasi diterima pertama kali di Padang oleh Sudibyo dan bawahannya Aladin dari kantor Pos, Telegraf dan Telepon pada malam 17 Agustus 1945. Malam itu juga dari kantornya di Jalan Belatung, Aladin segera memberitahukannya kepada Jahja Djalil. Sejak saat itu berita proklamasi disampaikan dari mulut ke mulut secara berantai. Keesokan harinya kabar proklamasi kemerdekaan telah tersebar luas di kalangan masyarakat Keresidenan Sumatera Barat, karena dibantu tindakan cepat dari pemuda yang tergabung dalam Balai Penerangan

Pemuda Indonesia (BPPI) dan Pemuda Republik Indonesia (PRI).

Ketika memasuki masa revolusi fisik 1945-1950 Indonesia berada dalam kondisi “darurat perang”. Kondisi-kondisi seperti inilah yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia selama masa revolusi fisik. Ketidakstabilan kehidupan sosial muncul di berbagai tempat di wilayah Indonesia, tidak terkecuali di Air Bangis

B. Air Bangis dalam Pergolakan Politik Daerah atau Nasional

Dalam pergolakan politik daerah, Air Bangis merupakan daerah yang menjadi salah satu pusat perang paderi di kepalai oleh Tuanku Imam Bonjol yang mengepung sekeliling Nagari Air Bangis. Seorang Hulubalang yang mengepalai pasukan bernama si Kambang yang melancarkan serangan dari gunung pincuran, maka risaulah rakyat di Air Bangis, dan yang menjadi Raja pada waktu itu adalah Tuanku Mudo dan istananya terletak di gunung Suak Batu Kudo. Setelah diketahui oleh Tuanku Mudo Nagari Air Bangis dikepung oleh orang paderi dan melancarkan serangan dari gunung pincuran, maka Tuanku Mudo memerintahkan kepada orang-orang besar. Supaya orang Air Bangis yang laki-laki pindah ke Jambur Gadang dan perempuan-perempuan hendaklah masuk ke dalam benteng yang mana waktu itu benteng Air Bangis dijaga oleh 2 lusin serdadu dan seorang komandan. Peperangan melawan orang Paderi terjadi dengan hebatnya, salah seorang saudara Tuanku Mudo bernama Sutan Malapas dan komandan yang mengepalai benteng Air Bangis mati terbunuh.

Berita penyerangan kaum Paderi ke Air Bangis itu terdengar oleh Nakhoda Langkab seorang Bugis suami

dari Puteri Bugis saudara Tuanku Mudo. Pada waktu itu kedua suami istri itu sedang berada di Labuhan Bajau menjaga Bajak Laut yang sedang meraja lela di lautan antara Air Bangis dan Pulau Pinie. Nakhoda langsung suami istri pulang ke Air Bangis dan mereka dapati perang di Air Bangis sedang menjadi-jadi. Sesampainya Nakhoda Langkab di Kualo Air Bangis dengan tidak menunggu tempo lagi. Segera menembaki orang-orang Paderi yang di gunung pincuran.

Setelah orang Paderi mengetahui Nakhoda sepasang suami istri sudah datang dari Labuhan Bajau, maka orang-orang Paderi memperhebat penyerangannya karena mereka telah tahu Nakhoda lengkap suami istri adalah orang masjhur dan bijaksana serta tangkas di dalam peperangan. Pada keesokan harinya peperangan bertambah menghebat dan menurut kabar Puteri Bugis istri dari Nakhoda Langkab yang masjhur pandai menembak, mengarahkan tembakannya kepada si Kambang kepada pasukan Paderi dan tepat mengenai lehernya, hingga bercerai kepala dengan badannya. Setelah pasukan paderi mengetahui bahwa komandan pasukannya si kembang telah mati, maka merekapun lari cerai berai dan setengahnya dari pasukan itu membawa kabar kepada Tuanku Imam Bonjol tentang kekalahan yang diderita di Air Bangis itu. Tuanku Imam Bonjol sangat panas hatinya mendengar berita itu, karena Nagari Air Bangis tidak mau takhluk kebawah kekuasaannya. Dia memerintahkan pasukan-pasukannya untuk menyerang serta mengepung sekeliling Air Bangis, seperti Parit Batu, Sungai Aur dan Batahan.

Huru-hara yang diperbuat oleh Tuanku Imam Bonjol dan Tuanku Rao itu sangat menjadi perhatian oleh Komponi Belanda, dan karena itu Belanda meminta bantuan kepada Tuanku Mudo dan Nakhoda Langkab di Air Bangis. Pada suatu hari berjalanlah Tuanku Mudo

dengan semua Datuk-Datuknya. Tuanku Parit diiringkan oleh beberapa hamba rakyat menuju ke Bonjol dan Nakhoda Langkab menjaga di Mandiangin, supaya orang-orang jangan dapat keluar masuk mengantarkan perbekalan ke Bonjol.

Tuanku Mudo Air Bangis mendapat gaji dari kompeni Belanda sebanyak Rp. 30,- (Tiga puluh rupiah) sebulan, Tuanku Parit dan Tuanku Sungai Aur masing-masing Rp. 20,- sebulan, Datuk-Datuk dari Air Bangis masing-masing Rp.10,-bulan dan Nakhoda langkab dianugerahi sebilah pedang berhulu gading diberi gaji Rp.60,-perbulan, tetapi gaji itu tidak diterimanya. Oleh karena banyak jasanya kepada Kompeni Belanda. Maka Kompeni Belanda mengangkatnya menjadi kepala Angkatan Laut dengan pangkat Jenderal. Mulai dari waktu itu itulah Tuanku-Tuanku Laras di Ophir dan Penghulu-Penghulu bergaji sampai kepada negeri Air Bangis diperintahi oleh Kepala Nagari. Setelah sampailah Tuanku Mudo beserta pengiring-pengiringnya di Bonjol, maka diaturlah siasat untuk memerangi negeri Bonjol, yaitu sebelah Timur sebagai tempat memulai penyerangan dan disebelah Barat dijaga dan dikepalai oleh Nakhoda Langkab sebagai bela tentara bantuan. Tidak berapa lama negeri Bonjol diperangi oleh mereka bersama-sama dengan kompeni Belanda, maka Bonjolphun jatuhlah ketangan Kompeni Belanda dan Tuanku Imam Bonjol ditangkap oleh Belanda.

Setelah kejatuhan negeri Bonjol tersiar kemana-mana, maka kabar itupun dapat pula didengar oleh Daulat Parit Batu, yang mana Daulat Parit Batu sudah melarikan diri ke Pulau Pancan dimuka Teluk Sibolga, karena tidak bisa menahan serangan-serangan dari orang Paderi. Negeri Parit Batu itu diperintahi oleh seorang wakil dari Tuanku Imam Bonjol, setelah kepastian kabar kekalahan orang Paderi itu sampai kepadanya, maka Daulat Parit Batu

kembalilah dan sesampai di Air Bangis, ia diantar oleh Tuanku Mudo serta dengan orang-orang besarnya ke Parit Batu dan payung kerajaan Parit Batu didirikan kembali oleh Tuanku Mudo dari Air Bnagis. Setelah Kerajaan Parit Batu telah berdiri kembali sebagaimana sediakala, maka Tuanku Mudo beserta orang-orang besarnya kembalilah ke Air Bangis.

PENUTUP

Nagari Air Bangis merupakan “poros ekonomi” utama di pantai Barat Sumatera. Air Bangis menjadi satu-satunya nagari yang mempunyai potensi besar di kecamatan Sungai Beremas disebabkan oleh Air Bangis memiliki teritorial yang luas, penduduk potensi ekonomi. Air Bangis menjadi penting sebagai lalu lintas ekonomi perdagangan antara darat dan laut, begitu juga selainya. Perdagangan yang di bawa dari darat ke laut seperti cengkeh, pala, lada sedangkan perdagangan dari laut ke darat yaitu berupa hasil laut seperti ikan, udang, cumi-cumi. wilayah yang ekonominya potensial, dan letaknya berada di wilayah pesisir, hingga menjadi pusat perdagangan lain. Perairan laut Air Bangis memperlihatkan primadona sebagai tempat mencari hidup.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip Sumatra's Westkust (Swk.), No. 125/6, *Algemeene Verslag Sumatra's Westkust 1837*, ANRI; dan J. C. M. Radermacher, *Beschryving van het Eiland Sumatra*, In *Zo Verre het Zelve Nog Toe Bekend Is*, [s.l.] : [s.n], 1781

Bernard H. M. Vlekke. 1965. *Nusantara A History of Indonesia*, The Hague: W. van Houve

Christinne Dobbin. 2008. *Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri 1784-1847*. Jakarta : Komunitas Bambu

Gusti Asnan. 2006. *Pemerintahan Sumatera Barat Dari VOC Hingaa Reformasi*. Yogyakarta : Citra Pustaka.

Gusti Asnan. 2007. *Memikir Ulang Regionalisme*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia

M. Nur dkk. 2004. *Dinamika Pelabuhan Air Bangis Dalam Lintasan Sejarah Lokal Pasaman Barat*. Padang : Pemimpin Proyek PPST Padang.

Muhammad, Nur. 1999. *Bandar Sibolga di Pantai Barat Sumatera Pada Abad Ke-19 Sampai Awal Abad ke-20*. Jakarta : Universitas Indonesia.

Pemerintahan Kabupaten Pasaman Barat. *Profil Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas. 2017-2019*.

Zusneli Zubir. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 2 No. 1, Juni 2016. Bahari, Sawit, Dan Wisata: *Dinamika Nagari Air Bangis Dalam Perspektif Sejarah Sosial*.